

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Wilayah Kelurahan Muara Laung berkedudukan di Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis Muara Laung terletak antara 0.590 LS-144.730 BT. Kelurahan Muara Laung mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Posisi
- b. Luas wilayah : 194 Km
- c. Batas wilayah

Kelurahan Muara Laung memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Sungai Barito
- Sebelah Selatan : Desa Bahitom
- Sebelah Timur : Desa Tumbang Bahan
- Sebelah Barat : Desa beras belange⁴⁷

- d. Potensi Pengembangan wilayah

Kelurahan Muara Laung memiliki potensi Pengembangan wilayah sebagai berikut:

⁴⁷Kantor Kelurahan Muara Laung, *Profil Desa atau Kelurahan Muara Laung, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Desa Muara Laung, 08 Juli 2020.*

Tabel 1
Data Pengembangan Wilayah

No.	Indikator	Sub indicator
1	2	3
1	Kawasan Hutan	Ada
2	Kawasan Tambang	Tidak ada
3	Kawasan Perbukitan/Pegunungan	Ada
4	Kawasan Persawahan	Tidak ada
5	Kawasan Perkebunan	Ada
6	Kawasan Peternakan	Tidak ada
7	Kawasan Industri Kecil/Rumah Tangga	Tidak ada
8	Kawasan Rawan Banjir	Ada
9	Kawasan Perkantoran	Tidak ada
10	Kawasan Rawa	Ada
11	Kawasan Perdagangan	Ada
12	Kawasan Kumuh	Tidak ada
13	Kawasan Jasa Hiburan	Tidak ada
14	Kawasan Wisata	Tidak ada
15	Kawasan Bantaran Sungai	Ada
16	Kawasan Longsor	Tidak ada

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

2. Kependudukan

Berdasarkan tabel dibawah ini jumlah penduduk di Kelurahan Muara Laung menurut data pada tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 2
Data penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
2.388	2.570.	4.668

Orang	Orang	
%	%	
1.211 KK	- KK	1.211

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Hasil pendataan penduduk berdasarkan umur yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Muara Laung pada tahun 2019 bahwa Kelurahan Muara Laung memiliki jumlah penduduk 4.668 jiwa.

Tabel 3
Data Penduduk Berdasarkan Umur

No	Indikator	Jumlah (jiwa)
1	0 – 12 bulan	158
2	>1 – <5 Tahun	478
3	≥5 – <7 Tahun	292
4	≥7 – ≤15 Tahun	500
5	>15 – 56 Tahun	2.958
6	>56 Tahun	282
Jumlah total		4.668

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

3. Sosial Budaya

Kelurahan Muara Laung yang beribu kota di Muara Laung merupakan tempat kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sosial budaya yang berkembang di Muara Laung ini merupakan akibat dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masyarakat asli Kelurahan Muara Laung sangat menerima budaya apa saja yang dibawa oleh para pendatang, selama budaya tersebut tidak mengganggu dan dengan tidak menghilangkan identitas keaslian budaya mereka.

Kebudayaan masyarakat Kelurahan Muara Laung di Muara Laung dapat dilihat dari segi kesenian, serta dari bahasanya dan arsitekturnya. Namun tidak

bisa dihindari karena adanya akulturasi dan asimilasi antara masyarakat asli dan pendatang, proses alamiah yang didukung oleh lingkungan masyarakat tersebutlah sebenarnya yang menjadikan percampuran itu di berbagai sisi kehidupan mereka.

Perkembangan ekonomi dan budaya yang terjadi di wilayah Kelurahan Muara Laung pada khususnya, disebabkan oleh percampuran suku dan budaya dari para pendatang dan juga karena kondisi kegiatan sosial ekonomi yang cukup kondusif, sehingga mampu memberikan nilai positif bagi para pendatang untuk tetap bertahan di wilayah tersebut.⁴⁸

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Muara Laung termasuk suku yang berkeinginan mengembangkan budaya asli yang mereka miliki. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri dengan adanya percampuran antar budaya, maka kondisi kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Namun, mereka tetap tidak menghilangkan apa yang menjadikan budaya keaslian maupun tradisi yang ada di masyarakat. Percampuran antara budaya bukan menjadi penghalang dan penghambat bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

4. Pendidikan

Berdasarkan tabel di bawah ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya perkembangan masyarakat dalam satu wilayah. Melalui pendidikan formal maupun non formal, seseorang akan mendapat pengetahuan

⁴⁸Kantor Kelurahan Muara Laung, *Profil Desa atau Kelurahan Muara Laung, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Desa Muara Laung, 08 Juli 2020.*

dan keterampilan. Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kedewasaan masyarakat.⁴⁹

Tabel 4
Data Penduduk Menurut Pendidikan

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
1	2	3	4
1.	Pendidikan Penduduk Usia 15 tahun ke atas	1. Jumlah Penduduk buta huruf.	135 orang
		2. Jumlah Penduduk tidak tamat SD sederajat	67 orang
		3. Jumlah Penduduk tamat SD/sederajat	1.209 orang
		4. Jumlah Penduduk tamat SLTP/sederajat	849 orang
		5. Jumlah Penduduk tamat SLTA/sederajat	1.115 orang
		6. Jumlah Penduduk tamat D – 1	20 orang
		7. Jumlah Penduduk tamat D – 2	30 orang
		8. Jumlah Penduduk tamat D – 3	35 orang
			9. Jumlah Penduduk tamat S – 1
2.	Wajib Belajar 9 tahun dan Angka Putus Sekolah.	1. Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun	89 orang
		2. Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun masih sekolah	843 orang
		3. Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun putus sekolah	87 orang
3.	Sarana Pendidikan	1. SLTA/sederajat.	2 buah
		2. SLTP/sederajat.	2 buah
		3. SD/sederajat.	5 buah
		4. TK/PAUD	5 buah

⁴⁹Kantor Kelurahan Muara Laung, *Profil Desa atau Kelurahan Muara Laung, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Desa Muara Laung, 08 Juli 2020.*

		5. Jumlah lembaga pendidikan agama	1 buah
		6. Lembaga pendidikan lain (kursu / sejenisnya)	0 buah
		7. UKS	4 Buah

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

5. Kesehatan

Berdasarkan tabel dibawah ini bahwa jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Muara Laung sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Sarana Kesehatan

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
1	2	3	4
1.	Kematian Bayi	1. Jumlah bayi lahir	5 orang
		2. Jumlah bayi mati	1 orang
2.	Gizi dan Kematian Balita	1. Jumlah balita	78 orang
		2. Jumlah balita bergizi buruk	- orang
		3. Jumlah balita bergizi baik	78 orang
		4. Jumlah balita mati	- orang
3.	Cakupan Imunisasi	1. Cakupan imunisasi polio	71 orang
		2. Cakupan imunisasi DPT – 1	78 orang
		3. Cakupan imunisasi BCG	71 orang
4.	Angka Harapan Hidup	Angka Harapan Hidup	78 .
5.	Cakupan Pemenuhan	1. Total rumah tangga dapat akses air bersih	941 RT

	Kebutuhan Hidup	2. Pengguna Air sumur pompa	55. RT
		3. Pengguna sumur gali	15. RT
		4. Pengguna mata air	- RT
		5. Pengguna hidran umum	175 RT
		6. Pengguna penampungan Air Hujan	- RT
		7. Pengguna perpipaan	- RT
		8. Pengguna air sungai	55 RT
		9. Lainnya	- RT
		10. Total rumah tangga tidak mendapat akses air bersih	100 RT
6.		Kepemilikan Jamban	1. Total rumah tangga mempunyai jamban/WC
	2. Total rumah tangga tidak mempunyai jamban/WC		91 RT
	3. Pengguna WC		1.250 RT
7	Sarana Kesehatan	1. Puskesmas	1 buah
		2. Pustu	1 buah
		3. Posyandu	8 buah

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

6. Agama

Pada dasarnya manusia tidak bisa dilepaskan dari naungan agama sebab tanpa adanya identitas seseorang dalam beragama dapat dikatakan tidak ada arah dan tujuan bagi dirinya. Kelurahan Muara Laung bertempat di Muara Laung, yang mayoritasnya memeluk agama Islam meskipun ada yang beragama lain selain Islam seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Konghucu. Namun

tidak menjadi dinding pemisah bagi masyarakat Muara Laung untuk berkomunikasi dan berinteraksi.⁵⁰

Jumlah penduduk berdasarkan Agama di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Indikator	Jumlah (jiwa)
1	Islam	4.642
2	Kristen Protestan	11
3	Kristen Katholik	11
4	Hindu/kaharingan	-
5	Budha	4
6	Konghucu	-
Jumlah		4.668

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

Walaupun di kalangan masyarakat Kelurahan Muara Laung terdapat beragam agama, namun masyarakat tetap menjaga hubungan persaudaraan antar sesama dan selalu menghargai kerukunan antar pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara serta peringatan hari besar agama yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut keyakinan masing-masing.

Acara tersebut dapat berjalan dengan tidak ada halangan dan hambatan dari pihak manapun. Karena masyarakat saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing, sehingga terbentuklah keharmonisan dalam lingkungan mereka sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan tabel di bawah ini bahwa jumlah sarana tempat ibadah sebagai berikut:

⁵⁰Kantor Kelurahan Muara Laung, *Profil Desa atau Kelurahan Muara Laung, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Desa Muara Laung, 08 Juli 2020.*

Tabel 7
Jumlah Sarana Tempat Ibadah

No	Indikator	Jumlah/Kondisi
1	Mesjid	2/ Baik
2	Gereja	-
3	Balai Basarah	-
Jumlah		2

Sumber: Profil Kelurahan Muara Laung dalam Angka Tahun 2019

B. Gambaran Praktik Pengobatan Non Medis oleh Dukun dan Tabib

Pengobatan non medis ialah pengobatan yang di lakukan diluar pengobatan medis, dengan proses pengobatan yang berbagai macam, ada yang hanya menggunakan alternatif seperti kayu-kayuan dan sejenisnya, pergi meminta bantuan ke dukun atau ke tabib untuk diobati penyakitnya. Pengobatan dukun dan tabib memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua pengobatan ini yaitu sama-sama membantu orang yang meminta bantuan atau sama-sama memiliki keahlian dalam mengobati orang yang sakit. Sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu pada praktik pengobatannya. Dukun ialah orang yang berasal dari luar agama Islam atau orang yang beragama Islam tapi melakukan praktiknya dengan bantuan jin, makhluk halus atau roh-roh untuk mengobati pasiennya, sedangkan tabib melakukan praktik pengobatannya dengan meminta bantuan kepada Allah swt, menggunakan metode pengobatan yang diajarkan Rasulullah sesuai dengan syari'at agama Islam.

Adapun pengobatan yang dilakukan oleh tabib Parianor di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup ialah keahliannya dalam melakukan pengobatan, yang diperolehnya melalui perantara mimpi. Pengobatannya ini bukan bersifat turun temurun. Ia mengakui bahwa dari keluarganya maupun asal usul dari

nenek moyangnya tidak ada yang mempunyai keahlian dalam mengobati orang sakit.

Keahliannya dalam mengobati orang sakit itu awalnya sering memimpikan hal-hal aneh. Pertama, ia bermimpi sesat dijalan, dalam perjalannya ia diberi 3 ekor anjing dan ia tidak mengenal orang yang memberikan anjing tersebut. Anjing itu terdiri dari warna hitam, warna kuning, dan hitam putih, anjing itu diberi nama Humbang, Naung, dan Banawing.⁵¹

Orang yang memberikan anjing tersebut mengatakan, jika mengalami kesesatan dijalan atau meminta bantuan saat mendapat kesulitan maka 3 ekor anjing tersebut dapat membantu, hanya dengan memanggil nama mereka satu persatu. Diluar dari mimpinya ia diberi minyak yang disebut dengan minyak dewa oleh orang yang tidak dikenal, orang tersebut menjelaskan bahwa minyak dewa ini dapat mengobati orang sakit, dengan persyaratan ia tidak boleh menggunakan minyak tersebut yang menjurus kepada ilmu hitam. Ilmu hitam atau ilmu sihir seperti santet, *pramaya* atau hal lain yang bertujuan untuk menyakiti orang.

Tabib Parianor menceritakan setelah diberi minyak dewa tersebut ia bermimpi lagi, dalam mimpinya ia didatangi oleh seorang laki-laki tua yang bertubuh besar, berpakaian serba putih dan membawanya kesebuah tempat yang penuh dengan bunga disepanjang jalan. Laki-laki tua tersebut mengatakan bahwa ia dapat mengobati orang yang sakit dengan hakikat yang kuat bahwa orang yang diobati akan mendapat kesembuhan melalui perantaranya sesuai dengan kehendak Allah. Ia juga diberi arahan untuk mengobati orang yang sakit, dengan

⁵¹Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB

mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam mimpinya lelaki tua tersebut tidak banyak bicara, hanya saja memberikan berupa duri kepadanya yang dimasukkan pada lengan kanannya yang dianggap mempunyai keistimewaan duri tersebut dapat mencabut penyakit.⁵²

Awalnya tabib Parianor tidak percaya bahwa ia dapat mengobati orang sakit, ia menceritakan kejadian yang dialaminya ketika ia tidak melaksanakan apa yang ia peroleh dari mimpinya. Dari keluarga ada yang meminta bantuan untuk diobati, tetapi ia merasa tidak mempunyai keahlian apapun sehingga ia tidak berani untuk menangani keluarganya tersebut. Dalam 1 minggu setelahnya, ia mengakui dirinya seperti orang gila, tidak mau bertemu dengan siapapun, suka menyendiri dan selalu ingin pergi ke hutan dan ia pernah bermalam di hutan yang jauh dari desa. Dari kejadian tersebut tabib Parianor bermimpi lagi, bahwa kejiwaannya akan semakin terganggu kalau ia tidak membantu orang yang meminta bantuan kepadanya, dan dalam mimpinya ada gambaran bahwa ia akan gila.

Dari kejadian dari mimpinya ia mulai beradaptasi secara normal di lingkungannya, membantu menangani orang yang sakit yang meminta bantuan kepadanya dengan keahliannya, penyakit kejiwaannya pun secara perlahan sembuh dan menjalani kehidupan secara normal. Sebelum itu, ia sudah melakukan perjanjian dimimpinya bahwa pengobatannya ini tidak bersifat turun temurun, dan putus pada dirinya ketika ia meninggal tanpa harus diwariskan. Ia khawatir, kalau

⁵²Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB

orang lain salah dalam melakukan pengobatan yang diwariskannya sehingga mengarah pada ilmu hitam.

Tabib Parianor mulai mengobati orang sakit pada usia 20 tahun sampai sekarang menginjak usia 36 tahun. Ia tidak mempromosikan dirinya pada siapapun, awalnya hanya mengobati orang-orang terdekatnya saja, seperti keluarga dan tentangnya, dari situ ia mulai dikenal banyak orang dengan keahliannya mengobati orang sakit. Kebanyakan orang berobat kepada tabib Parianor mendapat kesembuhan, tapi ia tidak mengakui bahwa dirinya yang menyembuhkan penyakit, ia sering menyangkal, bahwa ia hanyalah perantara, Allahlah yang telah menyembuhkan penyakit.⁵³

Tentang keahlian yang dimilikinya masyarakat mengetahui dari khabar mulut kemulut saja, terutama khabar tersebut disampaikan oleh masyarakat yang telah berobat kepada tabib Parianor yang mendapat kesembuhan yang memuaskan, pasien yang datang untuk berobat pun terus bertambah, baik yang dekat maupun jauh. Disamping itu kepercayaan masyarakat kepada tabib Parianor yang selalu ramah tamah, baik dan sopan santun kepada pasien yang datang untuk berobat atau pasien yang ia datangi ke rumahnya.

Tabib Parianor tidak memasang tarif (harga) dalam pengobatannya, tidak juga memasang spanduk atau semacamnya, untuk mempromosikan keahliannya dalam mengobati, dengan suka rela dalam membantu masyarakat yang tidak mempunyai uang untuk berobat, sehingga itu yang membuat masyarakat tidak keberatan dalam meminta bantuan kepadanya.

⁵³Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB

Jenis penyakit yang sering diobati oleh tabib Parianor sangat bermacam-macam, mulai dari penyakit yang mudah diobati sampai penyakit yang susah untuk diobati. Penyakit yang mudah diobati seperti: *kapuhunan* (gangguan dari makhluk halus) kesurupan, dan penyakit yang sulit untuk diobati seperti: *pramaya* atau guna-guna, santet dan penyakit lain yang dianggap penyakit buatan dari dukun.⁵⁴

Media yang digunakan oleh tabib Parianor dalam pengobatan sangatlah sederhana hanya menggunakan air dan *pikaras* (yang berisi beras, jarum, dan uang sukarela yang diberikan pasien kepadanya). Tabib Parianor mengakui bahwa sistem pengobatannya sampai disitu saja, tidak menggunakan alat-alat untuk mandi-mandi atau persyaratan lain setelah sembuhnya pasien, jika penyakit pasien diluar dari gangguan makhluk halus, maka tabib Parianor hanya memberikan berupa kayu-kayuan atau sejenis minyak-minyakan.

Penyakit buatan yang sulit diobatinya pun hanya menggunakan air dan *pikaras*, ia hanya mengobati sesuai dengan kemampuannya, tidak memberitahukan nama orang yang telah mengirim penyakit, dan juga tidak membalas penyakit yang diterima oleh pasiennya kepada siapa yang membuat penyakit tersebut. Menurutnya, hal tersebut sudah diluar kuasanya sebagai manusia, sekalipun ia dibayar mahal untuk membalas penyakit tersebut. Pantangan bagi pasien yang berobat pun sangat bermacam-macam sesuai dengan penyakit yang di deritanya, pasien yang kepuhunan atau di ganggu oleh makhluk halus tidak boleh memakan makanan yang dimakan lebih dari satu kali, harus

⁵⁴Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB

memakan nasi yang baru dimasak tidak boleh memakan nasi yang sudah dingin, makanan yang bisa mendatangkan alergi dan makanan lain yang menjadi pantangan selama pengobatan.

Pengakuan terkait keyakinan dalam pengobatan tergantung pasien yang berobat, sering terlihat ketika pasien mendatangi seorang yang bisa mengobati atau (manatamba dalam bahasa kampung) terlihat keragu-raguan akan kesembuhannya. Sehingga tabib atau dukun berusaha untuk meyakinkannya, jika dianggap masih ragu-ragu, tabib pun hanya dapat berdo'a agar keinginan dari pasiennya dapat terwujud melalui pertolongannya.⁵⁵

Menurut bapak Hardiansyah salah satu tokoh masyarakat di desa Muara Laung berusia 63 tahun, mengatakan bahwa pengobatan yang di lakukan oleh seorang dukun berbeda pengobatannya dengan seorang tabib, tabib hanya dapat menyembuhkan penyakit yang diganggu oleh makhluk halus, tetapi tidak berani menangani secara tuntas penyakit yang di derita oleh pasien jika penyakit tersebut buatan atau kiriman dari manusia. Tabib tidak mengobati secara tuntas, hanya sebagai menangkal. Menurut mereka penyakit buatan itu harus dicabut atau diangkat oleh si pembuat penyakit, atau pergi kedukun yang setara keahliannya dalam menangani hal tersebut.

Bapak Hardiansyah menjelaskan bahwa masyarakat di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup sekarang mulai jarang pergi berobat ke dukun dan dianggap mulai langka, dikarenakan zaman sekarang pengobatan sudah sangat modern, sudah banyak yang kurang percaya akan pengobatan non medis, tetapi

⁵⁵Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB

masih ada sebagian yang pergi ke dukun atau tabib dikarenakan tidak mampu untuk mengeluarkan biaya besar untuk berobat secara medis.

Dukun yang dianggap dapat mengobati oleh sebagian masyarakat, berasal dari pedalaman sungai Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup, Dukun tersebut bernama bapak Berto, beragama Kristen, sekarang bertempat tinggal di desa Muara Laung yang jauh dari keramaian, bapak Berto mengobati penyakit diperkirakan dari ia berusia 26 tahun sampai sekarang kurang lebih 50 tahun. Sebutan dukun untuk orang yang mengobati penyakit di desa Muara Laung sangat jarang didengar dikalangan masyarakat, sebutan dukun sering diganti dengan sebutan *basie* ketika pak Berto sedang melakukan proses pengobatan.⁵⁶

Pengobatan yang dilakukan oleh *basie* disebut dengan *balian*. Pengobatan ini berasal dari nenek moyang, yang dijalankan sesuai dengan tradisi turun temurun. Biasanya pengobatan ini dilakukan ketika si pasien sudah melakukan berbagai macam pengobatan yang dianggap tidak berhasil untuk menyembuhkan, dan mencoba pengobatan lain seperti pengobatan *balian*. Kebanyakan masyarakat yang melakukan pengobatan ini dari masyarakat non muslim, dan ada juga sebagian kecil masyarakat yang beragama Islam melakukan pengobatan *balian* untuk menyembuhkan penyakitnya.

Proses pengobatan ini ada berbagai macam, ada yang dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan sesembahan sederhana dan hanya dilakukan satu malam saja, ada yang dilakukan dengan pengobatan besar-besaran sesuai dengan kemampuan pasien, pengobatan ini bisa dilakukan 3 atau 4 hari, *balian* ini

⁵⁶Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB.

biasanya dilakukan pada malam hari yang bisa dihadiri oleh masyarakat yang ingin melihat saat proses pengobatan. *Balian* adalah cara mengobati orang sakit dengan mengusir roh leluhur yang mengganggu dengan bantuan roh leluhur yang dapat membantu untuk menyembuhkan pasien.⁵⁷

Selama proses pengobatan, pasien ditidurkan dengan posisi terbaring, dan *basie* mendo'akan orang yang sakit tersebut dengan membaca mantera-mantera diiringi dengan musik khas pengobatan *balian*. Setelah proses pembacaan mantera selesai, *basie* menjadi perantara jin atau roh leluhur yang ingin masuk ketubuhnya dan berdialog dengan keluarga pasien mengenai penyakit yang dideritanya. Roh yang masuk ketubuh *basie* pun berbagai macam dan memiliki metode pengobatan yang berbeda.

Media yang sering digunakan dalam pengobatan *balian* yaitu sesajen sebagai sesembahan kepada roh leluhur, beras sebagai penguat *hambaruan* (jiwa) pada pasien, dan *parapin* (api kecil untuk menghidupkan manyan atau kemenyan), ada juga yang menyediakan batu, air tapung tawar dan darah ayam sebagai media penyembuhan yang dilakukan selama proses roh leluhur masuk ketubuh *basie*. Roh leluhur atau sangiang masuk ketubuh *basie* biasanya menggunakan media yang berbeda, ada yang menggunakan batu, air tapung tawar dan darah ayam yang diberikan kepada pasien yang dibacakan mantera terlebih dahulu. Selama proses pengobatan berlangsung, pasien hanya mengikuti prosesnya.

Ritual pengobatan dengan cara *balian* ini sangat jarang dilakukan di desa Muara Laung karena mayoritasnya beragama Islam, hanya sebagian kecil

⁵⁷Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB

masyarakat yang mempercayai proses pengobatan ini. Pengobatan ini masih sering dilakukan di pedalaman Muara laung yang masih ada sampai sekarang, dan menjadi alternatif dalam pengobatan.⁵⁸

Selain pengobatan *balian*, ada juga pengobatan yang disebut dengan *bapulung*, seperti yang dilakukan nenek Alut saat ini berusia 60 tahun, saat mengobati pasiennya, nenek Alut sering disebut tabib oleh masyarakat di desa Muara Laung kecamatan Laung Tuhup, karena sudah terkenal dapat mengobati penyakit akibat gangguan dari makhluk halus dan kekuatan ghaib (penyakit kiriman). *Bapulung* yaitu menarik penyakit dengan menggunakan mulut yang beralas daun sawang atau daun sirih, jika penyakit yang diderita pasien terletak di kepala, maka tabib menarik penyakit tersebut dengan mulutnya yang sudah dialasi daun sawang dan daun sirih tersebut, ketika pengobatan selesai tabib mengeluarkan sesuatu dari mulutnya, dan sering ditemukan batu, pasir, akar kayu, *papaci* (beling) ada yang berbentuk serangga, dan benda aneh lainnya. Hasil temuannya biasanya tidak diperlihatkan kepada keluarga, hanya pasienlah yang dapat melihatnya. Menurut nenek Alut jika diperlihatkan pada keluarga pasien, tidak lama setelahnya akan ada dari salah satu keluarga yang akan mengalami penyakit yang lebih parah dari penyakit pasien yang diobatinya.

Jenis pengobatan ini memang ada unsur magisnya, karena tabib menggunakan gampirannya untuk membantu mengobati penyakit yang diderita pada pasien, dan gampiran tersebut yang masuk ketubuh tabib dan mengobati pasien tersebut. Media yang digunakan selama proses pengobatan seperti parapin

⁵⁸Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB

(kemenyan yang dihidupkan untuk memanggil gampiran dari tabib atau dukun tersebut), pikaras (berisi beras, jarum dan sejumlah uang), dan air tapung tawar.⁵⁹

Menurut bapak Al-Mukminin seorang penyuluh agama berusia 48 tahun, pengobatan yang ada di Desa Muara Laung sangat beragam, selain pengobatan medis, ada juga pengobatan non medis atau pengobatan Alternatif, hal umum yang ada di masyarakat seperti berobat kepada Dukun dan Tabib, ada juga pengobatan yang bersifat membudaya (keturunan) yang dilakukan secara turun temurun, seperti *badeder*, *badewah* dan *bawayang*. Semua jenis pengobatan yang dilakukan pasti menggunakan minyak turun-temurun dari nenek moyang, atau minyak buatan yang didalamnya terdapat berbagai macam ramuan yang berfungsi mengobati penyakit.⁶⁰

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Dukun dan Tabib

Banyak yang menjadi faktor mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam praktik pengobatan non medis yaitu pengobatan dukun, tabib dan sejenisnya, seperti yang ada di desa Muara Laung kecamatan Laung Tuhup. Banyak dari masyarakat yang masih mempertahankan pengobatan secara tradisional, pengobatan yang bersifat turun temurun dan sudah membudaya dalam masyarakat.

Orang yang menderita sakit baik secara fisik maupun non fisik tentu memerlukan obat agar penyakitnya bisa segera dan secepat mungkin sembuh.

⁵⁹Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB

⁶⁰Al-Mukminin, Tokoh penyuluh Agama di desa Muara Laung, Wawancara Pribadi di Desa Muara Laung, 23 Juli 2020, 10.25 WIB.

Masyarakat modern yang memiliki dana yang cukup, pilihan pertama untuk mengatasi penyakitnya tentu akan memilih pergi ke dokter atau tenaga medis untuk memeriksa dan memilih obat modern yang sesuai dengan keluhannya. Sebaliknya, masyarakat yang kurang mampu mengobati penyakitnya membuat ramuan sendiri dari pengetahuan tradisional turun temurun atau mencari pengobatan alternatif lain meminta bantuan kepada orang pintar yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit.

Selain faktor biaya ada juga faktor kepercayaan yang menjadi patokan saat proses pengobatan, Menurut pengalaman salah seorang informan di desa Muara laung bernama bapak Arifin, ia menerangkan bahwa pergi ke tabib untuk menyembuhkan suatu penyakit menurutnya sangat diperlukan, bahkan menjadi tahap awal saat melakukan pengobatan, apabila penyakit yang dirasakan diluar dari batas wajar, masyarakat di desa Muara Laung sangat percaya bahwa orang yang *kapuhunan* atau orang yang diganggu oleh makhluk halus tidak bisa di bawa lansung pergi ke dokter apalagi sampai pasien yang terkena *kapuhunan* tersebut disuntik, dianggap penyakitnya akan bertambah parah.⁶¹

Langkah utama seorang pasien untuk pergi ke tabib yaitu untuk mengetahui jenis penyakit yang ada pada pasien, apakah jenis penyakit tersebut perlu di tangani secara medis atau hanya gangguan dari makhluk gaib sehingga tidak mengharuskan pergi kedokter tapi dengan bantuan tabib saja.

⁶¹Arifin, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 1 Agustus 2020, 14.00 WIB.

Sering terjadi demikian, karena tidak percaya dengan obat kampung atau *batatamba* secara tradisional, sering bertentangan dengan keluarga antara pengobatan medis dan non medis, lalu pasien tersebut memutuskan pergi ke dokter untuk mengetahui jenis penyakitnya, ketika ilmu kedokteran tidak mengetahui jenis penyakit secara pasti, lalu ditangani dengan menyuntik pasien dengan maksud meredakan rasa sakit yang dialami, tapi kenyataannya tidak lama pasien tersebut meninggal dunia.

Kepercayaan menjadi faktor penting dalam proses pengobatan yang diukur dengan keyakinan pasien yang ingin berobat. Semua butuh proses untuk sembuh. Tapi kepercayaan masyarakat di desa Muara laung ketika berobat kepada dukun atau tabib, mereka memperoleh kesembuhan 50% setelah selesai pengobatan.

Faktor lain dalam pengobatan di desa Muara Laung kecamatan Laung Tuhep yaitu tradisi atau budaya masyarakat dalam pengobatan yang berlangsung secara turun temurun, pengobatan ini berasal dari tradisi nenek moyang. Pengobatan ini hanya dari keluarga yang ada sumpah untuk melakukan pengobatan. Biasanya dilakukan rutin setiap tahunnya yang di kepalai oleh anggota keluarga sendiri selama proses pengobatan, jenis pengobatan inilah yang disebut dengan pengobatan *badeder* dan *badewah*.

Jenis pengobatan non medis ini sangat melekat pada keyakinan masyarakat, khususnya masyarakat yang jauh dari perkotaan atau yang menetap di wilayah pedalaman. Mereka yang tinggal di daerah terpencil melansungkan hidup dengan bercocok tanam yang tidak peduli akan perkembangan zaman, seperti perkembangan pengobatan medis yang semakin modern. Mereka hanya

mengetahui penyakit bisa disembuhkan hanya dengan bantuan orang pintar atau orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengobatan tanpa harus pergi ke dokter.

Tidak butuh banyak biaya, pengobatan dengan bantuan tabib atau dukun juga dapat membantu mengatasi kecemasan masyarakat yang takut akan proses pengobatan medis, seperti dalam penggunaan jarum suntik, pemasangan infus, operasi dan sejenisnya, yang dapat membuat pasien takut dalam melakukan pengobatan. Menghindari ketakutan akan proses pengobatan medis tersebut, menjadikan masyarakat terpengaruh akan pengobatan non medis, karena menurut pasien yang berobat, pengobatan non medis ialah jenis pengobatan yang sederhana dengan hasil yang memuaskan, tidak ada kecemasan selama proses pengobatan.⁶²

Wawancara dengan salah satu warga Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup atas nama ibu Warni umur 49 tahun. Ibu Warni sering melakukan pengobatan non medis jika beliau atau keluarganya dirumah sedang sakit, langkah awal ialah dengan pergi ke tabib untuk mengetahui jenis penyakit apa yang mengganggu kesehatan ibu Warni dan keluarga. Sebelum kuatnya keyakinan Ibu warni pada pengobatan non medis, pernah terjadi dikeluarga ibu warni tentang kesalahan dalam melakukan pengobatan.⁶³

Ibu Warni mengakui mempunyai gampiran (sahabat gaib) turun-temurun dari keluarganya, dan biasanya diberi makan (sejenis sesembahan) setiap

⁶²Arifin, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 1 Agustus 2020, 14.00 WIB.

⁶³Warni, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Agustus 2020, 10.30 WIB.

tahunnya, kadang dalam ketidak sadaran ibu warni dan keluarganya tidak ingat akan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Sedangkan suami ibu Warni tidak terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat magis. Pernah terjadi pada suami ibu Warni yang sakit parah, berbagai macam pengobatan medis dilakukan, pada ilmu kedokteran mengatakan bahwa suami ibu Warni mengidap komplikasi. Berbagai macam obat yang ditebus dan dirawat di rumah sakit selama 2 minggu lebih tapi tidak ada perubahan, sampai ibu warni memutuskan untuk membawa pulang suaminya dan mencoba obat kampung atau pengobatan alternatif lain diluar pengobatan medis.

Ketika pulang dari rumah sakit dan memutuskan untuk melakukan perawatan dirumah, ibu Warni memanggil tabib datang ke rumah untuk mengobati suaminya. Tidak banyak yang dipersiapkan, hanya berupa pikaras yang berisi beras, jarum, sejumlah uang sukarela dan sebotol air tawar. Selama proses pengobatan, tabib seperti berbicara sendiri dan menggunakan media yang sudah disediakan, serta memberi bacaan-bacaan pada sebotol air tawar.

Tabib mengatakan, bahwa gampiran ibu warni sedang menuntut jatahnya setiap tahun, caranya meminta dengan memberi tanda (penyakit) yang di alami suami ibu Warni. Gampirannya juga memberi waktu untuk ibu warni agar secepatnya memberikan makanannya (sesembahan), setelah ibu Warni mengakui (berjanji) untuk memberi makan gampirannya, hanya dengan hitungan hari suami ibu Warni sudah terlihat membaik dari pada sebelumnya. Unsur-unsur magis sangat terlihat jelas pada proses pengobatan ini, Inilah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepercayaan dalam melakukan pengobatan, dan hal tersebut

menjadi pemicu kuatnya keyakinan ibu Warni dan keluarga pada pengobatan non medis.⁶⁴

Selain beberapa faktor yang disebutkan ada faktor lain yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pengobatan non medis yaitu faktor agama. Kurangnya iman kepada Allah yang menyebabkan manusia dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya tidak untuk dilakukan bahkan sampai keluar dari ajaran agama. Dalam pengobatan non medis pada praktiknya lebih mengarah pada hal-hal berbau syirik, seperti praktik yang dilakukan oleh nenek Alut yang mengakui bahwa dirinya beragama Islam, tapi dalam praktik pengobatannya meminta bantuan kepada gampirannya dan itu salah satu bentuk kesyirikan kepada Allah swt.

⁶⁴Warni, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Agustus 2020, 10.30 WIB.